

Pengaruh Permainan Tradisional Congklak Terhadap Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia 4-5 Tahun di KB Tunas Harapan Kecamatan Sunggal Kab. Deli Serdang

Putri Budiani Dolok Saribu, Jasper Simanjuntak, M.Pd

Program Studi S-1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
FIP Universitas Negeri Medan

Abstrak. Masalah penelitian ini adalah mengenai pengaruh permainan tradisional congklak terhadap kemampuan berhitung permulaan anak usia 4-5 tahun di kb tunas harapan T.A 2018/2019. Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan yang muncul dilapangan mengenai permainan tradisional congklak untuk mengembangkan kemampuan berhitung permulaan anak yang belum berkembang sesuai harapan dan guru belum menggunakan permainan congklak untuk mengembangkan kemampuan berhitung permulaan dalam kegiatan pembelajaran, tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui peningkatan kemampuan berhitung dengan menggunakan permainan congklak. Jenis penelitian *one- Group Pretest- Prosttest Design* yang termasuk jenis penelitian *eksperimen*. Penentuan sampel kelas dilakukan secara acak (random sampling) dengan jumlah sampel 20 anak. Variabel bebas adalah permainan tradisional congklak sedangkan variabel terikat adalah kemampuan berhitung permulaan. Instrumen pengumpulan data menggunakan pedoman observasi. Hasil analisis data menunjukkan nilai rata-rata anak kelas eksperimen yang menggunakan kemampuan berhitung 8,3 tergolong dalam katagori baik sekali. Sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol tanpa menggunakan media gambar yaitu 5,6 tergolong dalam katagori baik. Terlihat kemampuan permulaan berhitung anak kelas eksperimen lebih tinggi di bandingkan kelas kontrol. Berdasarkan hasil tersebut hipotesis diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($70 > 52$) dengan taraf $\alpha = 0,05$. Dengan demikian penggunaan kemampuan berhitung berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berhitung berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berhitung permulaan anak usia 4-5 tahun di KB TUNAS HARAPAN KECAMATAN SUNGGAL KAB. DELI SERDANG.

Kata Kunci : Kemampuan Berhitung Permulaan, Permainan Traditional Congklak

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa anak usia dini merupakan usia emas (*the golden age*) yang sangat potensial untuk melatih dan mengembangkan berbagai potensi

multi kecerdasan yang dimiliki anak PAUD dalam pengembangan diri anak secara menyeluruh.

Taman Kanak- Kanak merupakan salah satu pendidikan yang memberikan layanan pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Pendidikan TK merupakan sarana dalam memperoleh rangsangan terhadap berbagai aspek kemampuan anak baik psiki maupun fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian, seni dan juga persiapan memasuki jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Aspek-aspek perkembangan yang harus dirangsang salah satunya adalah aspek perkembangan kognitif. Aspek perkembangan kognitif penting untuk dikembangkan karena mempunyai tujuan mengembangkan kemampuan berfikir anak sehingga dapat mengolah perolehan belajar, dapat menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematika dan pengetahuan akan ruang dan waktu serta mempunyai kemampuan untuk memilah-milah, mengelompokkan, serta mempersiapkan kemampuan berfikir teliti (Depdiknas 2010:18). Menurut Pudjiati (Khadijah 2016:31) menyatakan bahwa kognitif dapat diartikan dengan kemampuan belajar atau berfikir atau kecerdasan yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi dilingkungkannya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana.

Salah satu kemampuan yang sangat penting bagi anak yang perlu dikembangkan dalam rangka membekali mereka, untuk bekal kehidupannya dimasa depan dan saat ini ialah memberikan bekal kemampuan berhitung. Menurut Munandar (Susanto 2011:97), bahwa kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Senada Robin (Susanto 2011:97) juga menyatakan bahwa kemampuan merupakan suatu kapasitas berbagai tugas dalam suatu pekerjaan tertentu. Dengan demikian, dari kedua keterangan di atas, dapat dipahami bahwa kemampuan merupakan suatu daya atau kesanggupan dalam diri setiap individu dimana daya ini dihasilkan dari pembawaan dan juga latihan yang mendukung individu dalam menyelesaikan tugas.

Menurut Susanto (2011: 98) menyatakan bahwa, “kemampuan berhitung permulaan ialah kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan dirinya, sejalan dengan perkembangannya kemampuannya anak dapat meningkat ketahap pengertian mengenai jumlah, yaitu berhubungan dengan jumlah dan pengurangan”.

Dalam kaitan ini bahwa salah satu cabang matematika adalah berhitung. Berhitung merupakan dasar dari beberapa ilmu yang dipakai dalam setiap kehidupan manusia. Dalam setiap aktivitasnya manusia tidak dapat terlepas dari peran matematika didalamnya, mulai dari penambahan, pengurangan, pembagian, sampai perkalian yang kesemuanya itu tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Berhitung merupakan bagian dari matematika, diperlukan untuk menumbuhkan kembangkan keterampilan berhitung yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama konsep bilangan yang merupakan juga dasar bagi pengembangan kemampuan matematika maupun kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar. Pengertian kemampuan berhitung permulaan menurut Susanto (Khadijah 2016:143) adalah kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan dirinya, sejalan dengan perkembangan kemampuan anak dapat meningkatkan ketahap pengertian mengenai jumlah, yang berhubungan dengan penjumlahan dan pengurangan. Lebih lanjut Moris Kliner (Khadijah 2016:143) mengungkapkan bahwa hampir semua cabang matematika yang berjumlah delapan puluh cabang besar selalu ada berhitung. Ilmu hitung adalah suatu bahasa yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara berbagai proyek, kejadian dan waktu. Menurut Suyanto (Khadijah 2016:149) manfaat utama pengenalan matematika, termasuk di dalamnya kegiatan berhitung ialah mengembangkan aspek perkembangan dan kecerdasan anak dengan menstimulasi otak untuk berfikir logis dan matematis

Mengingat begitu pentingnya kemampuan berhitung bagi manusia, maka kemampuan berhitung ini perlu diajarkan sejak dini, dengan berbagai media dan metode yang tepat jangan sampai dapat merusak pola perkembangan anak. Apabila anak belajar matematika melalui cara yang sederhana, namun tepat dan mengena serta dilakukan secara konsisten dan kontinu dalam suasana yang kondusif dan menyenangkan, maka otak anak akan terlatih untuk terus berkembang sehingga anak dapat menguasai, dan bahkan menyenangi matematika tersebut.

Menurut Susanto (2011 :99) menyatakan bahwa “perlunya media dan metode yang tepat dalam pembelajaran matematika ini, karena sampai usia 5 tahun belum dapat melakukan kegiatan berhitung dengan sesungguhnya (berhitung dengan bilangan abstrak)”. Lebih lanjut Susanto (2011:99) masa ini berada pada tahap berhitung permulaan yaitu anak berhitung dengan benda-benda dari lingkungan permulaan, yaitu anak berhitung dengan benda-benda dari lingkungan yang terdekanya, dan situasi permainan yang menyenangkan, tujuannya anak mampu bekerja dengan bilangan. Sejalan dengan Piaget (Khadijah 2016:147) mengungkapkan bahwa matematika untuk anak usia dini tidak bisa diajarkan secara langsung.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama melaksanakan observasi di KB TUNAS HARAPAN dari seluruh anak kelas A yang berjumlah 20 orang anak terdapat 20 orang yang belum mampu mengurutkan angka 1 s/d 10. Seharusnya anak usia 4-5 tahun sudah bisa menghitung angka 1 s/d 10, sesuai dengan pendapat Sriningsih (Khadijah 2016:144) mengungkapkan bahwa kegiatan berhitung untuk anak usia dini disebut juga sebagai kegiatan menyebutkan urutan bilangan atau membilang buta, anak menyebutkan urutan bilangan tanpa hubungan menghubungkan dengan benda-benda konkret, pada usia 4 tahun mereka dapat menyebutkan urutan bilangan sampai sepuluh. Sejalan dengan Departemen Pendidikan Nasional tahun

2004 adapun aspek pencapaian kemampuan berhitung anak usia 4-5 tahun adalah yaitu :

“Adapun aspek pencapaian kemampuan berhitung anak usia 4-5 tahun adalah: Membilang/menyebut urutan bilangan dari 1-10, Membilang (mengenal) konsep bilangan dengan benda-benda sampai 10, Menghubungkan/memasangkan lambang bilangan dengan benda-benda sampai 5 (anak tidak disuruh menulis), Menyebutkan hasil penambahan dan pengurangan dengan benda-benda sampai 5”.

Hal ini mungkin dikarenakan oleh guru hanya menggunakan metode ceramah dan anak kurang diberi rangsangan dalam pembelajaran berhitung sehingga kemampuan kognitif anak belum berkembang.

Kegiatan yang dapat mengembangkan kognitif anak diantaranya melalui permainan tradisional congklak atau dakon. Permainan tradisional congklak adalah permainan yang sangat menitik beratkan penguasaan berhitung. Menurut Subagiyo (Mulyani 2016: 51) menyatakan bahwa manfaat permainan tradisional yaitu, mengembangkan kecerdasan logika anak, beberapa permainan tradisional melatih anak untuk berhitung dan menentukan langkah-langkah yang harus dilewati. Misalnya engklek, congklak, lompat tali/spinrong, encrak/entrengan, bola bekel, tebak-tebakan dan lain-lain. Permainan tersebut mempunyai beberapa peranan diantaranya adalah untuk melatih keterampilan berhitung anak. Melalui permainan tradisional congklak juga guru bisa mengenalkan bahwa permainan tradisional congklak adalah permainan tradisional Indonesia. Menurut sujiono (Khadijah 2016:150) permainan matematika yang diberikan pada anak usia dini pada kegiatan belajar di TK bermanfaat antara lain, pertama anak berdasarkan konsep matematika yang benar, menarik dan menyenangkan. Kedua menghindari ketakutan terhadap matematika sejak awal. Ketiga membantu anak belajar secara alami melalui kegiatan bermain.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran berhitung permulaan sangat penting diajarkan untuk anak usia 4-5 tahun dikarenakan sebagai landasan pendidikan selanjutnya. Menurut Khadijah (2016: 142) matematika merupakan salah satu jenis pengetahuan yang dibutuhkan manusia dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Dalam pembelajaran permainan berhitung permulaan di Taman Kanak-kanak, menurut Khadijah (2016: 143) bahwa berhitung merupakan bagian dari matematika, diperlukan untuk menumbuhkembangkan keterampilan berhitung yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama konsep bilangan yang merupakan juga dasar bagi pengembangan kemampuan matematika maupun kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar.

Dalam kegiatan berhitung permulaan dapat membantu anak untuk menumbuhkembangkan pemahaman terhadap matematika. Menurut Depdiknas (Khadijah, 2016: 144) menjelaskan tujuan dari pembelajaran berhitung di Taman Kanak-Kanak, yaitu secara umum berhitung permulaan di Taman Kanak-kanak adalah untuk mengetahui dasar-dasar pembelajaran berhitung sehingga pada saatnya nanti anak akan lebih siap mengikuti pembelajaran berhitung pada jenjang selanjutnya yang lebih kompleks.

Dalam mengembangkan kemampuan berhitung permulaan anak, perlulah diketahui apa-apa saja karakteristik yang tepat untuk tercapai kemampuan berhitung permulaan anak. Dengan begitu, pengembangan kemampuan berhitung permulaan di PAUD dapat terlaksana dengan baik. Menurut Sriningsih (Khadijah 2016:144) mengungkapkan bahwa kegiatan berhitung permulaan untuk anak usia dini disebut juga sebagai kegiatan menyebutkan urutan bilangan atau membilang buta, anak menyebutkan urutan bilangan tanpa hubungan menghubungkan dengan benda-benda konkret, pada usia 4 tahun mereka dapat menyebutkan urutan bilangan sampai sepuluh. Sejalan dengan Departemen Pendidikan Nasional tahun 2004.

Kemampuan berhitung permulaan perlu dikembangkan sejak dini, namun dari dalam kegiatan untuk mengembangkan kemampuan berhitung permulaan bagi anak usia dini diberikan melalui berbagai macam permainan yang tentunya lebih efektif diterapkan dan disesuaikan dengan konsep-konsep berhitung yang akan dipelajari oleh anak.

Permainan tradisional congklak merupakan permainan tradisional daerah Indonesia yang cocok dimainkan oleh anak-anak. Menurut Mulyani (2016:57) congklak adalah permainan tradisional yang dikenal dengan berbagai macam nama diseluruh Indonesia. Permainan congklak dilakukan oleh dua orang. Permainan tradisional congklak pada anak memiliki tujuan antara lain membantu anak mengenal angka dan pengenalan matematika sederhana yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Dalam permainan mereka digunakan papan yang dinamakan papan congklak dan 98(14x7) buah biji yang dinamakan biji congklak atau buah congklak. Umumnya, papan congklak terbuat dari kayu dan plastik, sedangkan bijinya terbuat dari cangkang kerang, biji-bijian, batu-batuan, klereng atau plastik. Pada papan congklak terdapat 16 buah lubang yang terdiri atas 14 lubang kecil yang saling berhadapan dan dua lubang besar dikedua sisinya. Setiap 7 lubang kecil disisi pemain dan lubang besar disisi kanannya dianggap sebagai milik sang pemain.

Tidak berbeda dengan pengertian Musfiroh mengenai pengertian permainan tradisional congklak, menurut Ovieta (2016:86) mengatakan bahwa: "kata dakon berasal dari kata daku (bahasa jawa) yang berarti mengakui sesuatu sebagai miliknya atau diakui. Dakon sering kali dimainkan oleh anak-anak, khususnya saudagar Timur Tengah dan Afrika yang berdagang ke Tanah Air". Peralatan yang umum digunakan untuk permainan ini berupa papan yang menyerupai lumbung padi berukuran panjang ± 50 cm dan lebar ± 20 cm, dengan lubang disisi depan dan belakang. Ada yang memiliki 7, 9, atau 11 lubang disetiap sisi sehingga semuanya berjumlah 14, 18, atau 22 lubang. Di sisi kanan dan kiri terdapat lubang yang besar, yang berfungsi sebagai "lumbung simpanan", masing-masing 1 lubang. Untuk mengisi lubang-lubang tersebut dibutuhkan biji-bijian, seperti biji sawo kecil. Setiap lubang diisi dengan biji sejumlah lubang yang ada.

Kemampuan berhitung permulaan ialah kemampuan yang dimulai untuk mengenal angka, lambang bilangan dan penjumlahan. Anak usia dini

umumnya masih belum sempurna dalam kegiatan berhitung, padahal hampir semua PAUD sering melakukan kegiatan pembelajaran ini.

Permainan tradisional congklak adalah kemampuan yang memiliki pengembangan anak dalam berhitung permulaan bagi anak. Ada pun berhitung permulaan yang dapat dilakukan adalah permainan tradisional congklak yang merupakan alat permainan yang dirancang untuk kepentingan pendidikan diantaranya bagi guru atau pun orang tua bisa memilihkan alat permainan tradisional congklak. Permainan tradisional congklak yang merupakan permainan tradisional melalui permainan anak dapat belajar berhitung sambil bermain. Karena dari bermain anak dapat belajar berhitung permulaan bisa menggunakan permainan tradisional congklak. Kemampuan yang akan dilihat pada penelitian adalah 1) kemampuan menyebutkan urutan bilangan 1-10 2) kemampuan mengisi biji congklak pada papan congklak 3) kemampuan menyebutkan hasil penambahan biji congklak.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian Kuantitatif (eksperimen). Menurut Sugiyono (2014 : 14) “Penelitian Kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu. Desain dalam penelitian ini adalah *Pre Experimental Design*, dengan bentuk *One-Group Pretest – Posttest Design*.

Populasi adalah data yang menjadi perhatian dalam melakukan penelitian dalam melakukan penelitian kegiatan berhitung permulaan. Menurut Sugiyono (2014:117), menyatakan Populasi adalah “Wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakter tertentu yang ditetapkan peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Adapun populasi penelitian ini adalah seluruh anak Kelas A di KB TUNAS HARAPAN yang berjumlah 20 anak siswa.

Sampel adalah jumlah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sugiyono (2014:118). Sampel yang diambil oleh peneliti sebanyak 20 anak.

Kemampuan berhitung permulaan ialah kemampuan yang dimulai untuk mengenal angka dan penjumlahan. Kemampuan berhitung permulaan ini adalah menyebutkan urutan bilangan 1-10, menghubungkan atau memasangkan dengan benda- benda 1-10, menyebutkan hasil penambahan dengan benda 1-10.

Permainan tradisional congklak adalah permainan yang berasal dari jawa dan memiliki nama daerah yaitu Dakon dan Daku yang dapat mengembangkan anak dalam berhitung dan mengajarkan dalam membuat strategi saat bermain congklak. Permainan congklak dilakukan oleh dua orang. Permainan tradisional congklak pada anak memiliki tujuan antara lain membantu anak mengenal angka dan pengenalan matematika sederhana yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Desain penelitian ini menggunakan One-Goup Pretest-Posttest Design. Pada penelitian ini anak diberikan pretets-postets (T1). Dimana pretest dilakukan sebelum diberi permainan tradisional congklak atau sebelum perlakuan (O1) dan posttest dilakukan setelah diberi permainan tradisional congklak atau sesudah perlakuan (O2). Dengan demikian dapat diketahui perbedaan sebelum perlakuan dan setelah perlakuan.

Teknik analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah statistic deskriptif dan statistic impersial. Teknik statistic deskriptif yang digunakan adalah untuk mendeskripsikan dan variable perkembangan kognitif anak.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di KB TUNAS HARAPAN Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang.

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2018.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Observasi dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung dengan instrument yang sudah dipersiapkan. Untuk penelitian ini, datanya dianalisis dengan menggunakan deskriptif yang diawali dengan metabulasi data membuat table frekuensi, diagram, nilai tinggi, nilai terendah, rentang nilai, rata-rata, simpangan baku dan varians. Kemudian analisis data dilanjutkan dengan statistic inferensial yaitu menguji hipotesis dengan menggunakan uji T. Sebelumnya terlebih dahulu persyaratan analisis dilakukan dengan cara melakukan uji normalitas dan homogenitas.

Pada awalnya peneliti telah menentukan terlebih dahulu kelas mana yang akan di berikan kegiatan permainan tradisional congklak terhadap kemampuan berhitung permulaan anak usia 4-5 tahun. Dengan menemui kepala sekolah yakni Ibu Dra. RUSTINA untuk mendapatkan izin memasuki kelas A. Selanjutnya data-data ini di olah dengan tahapan : mendeskripsikan data, menguji persyaratan analisis, dan menguji hipotesis. Sebelum mengemukakan ketiga hal tersebut dikemukakan terlebih dahulu gambaran umum lokasi penelitian.

Penelitian ini di laksanakan di KB TUNAS HARAPAN KECAMATAN DELI SERDANG KAB.SUNGGAL yang berlokasi di JL.KB TUNAS HARAPAN KECAMATAN SUNGGAL.KAB. SUNGGAL memiliki 1 kelas yaituserta bangunan lainnya seperti ruang kepala sekolah, toilet, tempat bermain didalam dan ruangan bermain diluar.

Sekolah ini memiliki luas tanah 1: 200 Skala. Adapun ekstrakurikuler di sekolah ini adalah menari.Secara keseluruhan di KB TUNAS HARAPAN adalah sekolah yang baik, yang dipimpin oleh ibu Dra. RUSTINA dibantu oleh ibu yanni dan secara keseluruhan adalah 2 orang.

Penelitian dilaksanakan langsung di KB TUNAS HARAPAN KECAMATAN SUNGGAL KAB. DELI SERDANG selama 2 bulan sejak tanggal 25 Juni sampai dengan 25 Agustus 2018. Pada tanggal 17 Juli 2018 peneliti memberikan surat penelitian ke sekolah KB TUNAS HARAPAN KECAMATAN SUNGGAL KAB. DELI SERDANG. Pada selasa tanggal 18 Juli 2018 dilakukan *pre-test* kepada 20 orang anak tk A. Berdasarkan hasil analisis *pre-test* skala skor tentang perkembangan kemampuan berhitung permulaan, diambil 10 anak yang mempunyai skor terendah, 10 anak mempunyai skor sedang untuk dijadikan sampel penenelitian.

Selanjutnya kegiatan permainan tradisional congklak dilakukan pada hari Senin 23 Juli 2018, kegiatan permainan tradisional congklak pertama dilakukan pada hari Senin 23 Juli 2018, kegiatan permainan tradisional congklak kedua dilakukan pada hari Selasa 24 Juli 2018, kegiatan permainan tradisional congklak ketiga dilakukan pada hari Rabu 25 Juli 2018, kegiatan permainan tradisional congklak keempat dilakukan pada hari Kamis 26 Juli 2018 kegiatan permainan tradisional congklak kelima dilakukan dan pelaksanaan *post-test* dilakukan pada Jum'at 27 Juli 2018.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan permainan tradisional congklak terhadap perkembangan permulaan berhitung anak di TK KB TUNAS HARAPAN KECAMATAN SUNGGAL KAB. DELI SERDANG. Hal ini tersebut didukung pendapat yang dikemukakan oleh (Susanto,2012: 106) melalui permainan tradisional congklak dapat mengembangkan kemampuan berhitung untuk bermain dalam penambahan, penjumlahan, mengenal konsep bilangan dimana banyak dan sedikitnya isi dalam papan congklak.

Sebelum diberikan perlakuan permainan tradisional congklak, perkembangan kemampuan berhitung permulaan anak masih tergolong rendah. Penelitian ini diberikan kepada 10 anak di KB TUNAS HARAPAN KECAMATAN SUNGGAL KAB. DELI SERDANG sebagai sampel penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling* dimana peneliti memilih sampel yang homogen terdiri dari 5 anak dengan kategori sedang, dan 10 anak dengan kategori rendah. Diantara 10 laki-laki dan 10 anak perempuan. Dengan pengelompokan seperti ini diharapkan kemampuan berhitung permulaan anak semakin berkembang sehingga tujuan dari kemampuan berhitung permulaan dapat tercapai.

Adapun tujuan yang diharapkan peneliti untuk dicapai yaitu meningkatkan kemampuan berhitung permulaan anak yang rendah dan sedang dapat berkembang ke kategori yang tinggi, sedangkan anak yang sudah memiliki kemampuan berhitung permulaan yang tinggi diharapkan mampu mempertahankannya atau memperkembangkannya lagi.

Pada pertemuan pertama, peneliti melaksanakan permainan tradisional congklak kepada 10 anak tanpa ada arahan dari peneliti. Pertemuan ini peneliti menyuruh anak untuk melakukan permainan tradisional congklak. Pada saat melakukan permainan tradisional congklak, semua anak belum bisa melakukan permainan tradisional congklak. Saat melakukan permainan tradisional congklak hampir semua anak mampu melakukan permainan tradisional congklak dan kemampuan berhitung permulaannya sudah berkembang, namun terdapat juga 20 anak yaitu Af, Ap, As, Bs, Dp, Dr, Fa, Fl, Gs, Hg, Hr, Iy, Kn, Ma, Mi, Na, Sf, Sm, Ta, dan Wn kemampuan berhitung permulaan anak sudah berkembang namun belum optimal. Dimana 20 anak ini masih belum bisa menghitung biji congklak.

Kemudian pertemuan kedua, peneliti terlebih dahulu mengajarkan dan memberikan arahan tentang bagaimana cara melakukan menghitung biji congklak dengan baik dan benar serta langkah - langkah untuk

mengembangkan kemampuan berhitung permulaan anak. Pertemuan ini peneliti mengajak anak yang memiliki kategori sedang dan rendah yang berjumlah 20 anak yang menjadi sampel peneliti untuk melakukan kegiatan bermain congklak dalam mengembangkan kemampuan berhitung permulaan anak. Pada saat melakukan hampir semua anak mengikuti aturan dan cara yang diberikan peneliti kecuali, Dr dan Fa masih main-main saja. Pada saat peneliti memberikan arahan Dp, dan Ap tidak mau mendengarkan dengan baik.

Pada pertemuan ketiga, peneliti masih mengajarkan dan memberikan arahan tentang bagaimana cara melakukan permainan tradisional congklak dengan baik dan benar sebelum melakukan tradisional congklak untuk mengembangkan kemampuan berhitung permulaan anak. pada pertemuan ini hampir semua anak sudah mengingat cara-cara untuk melakukan kegiatan permainan tradisional congklak

Pada pertemuan ke empat, peneliti awalnya memberikan arahan dan aturan dalam melakukan permainan tradisional congklak guna mengembangkan kemampuan berhitung permulaan anak. dan pada pertemuan ini semua anak mau melakukan kegiatan permainan tradisional congklak bersama dan sebelum melakukan kegiatan permainan tradisional congklak semua anak terlihat gembira dan senang untuk melakukan permainan tradisional congklak. Namun pada saat melakukan permainan tradisional congklak dengan baik kecuali DR dan FA.

Pada pertemuan kelima, peneliti masih memberikan arahan kepada anak tentang cara bermain congklak dengan baik. Pada pertemuan ini hampir semua anak kemampuan berhitung permulaan anaknya sudah berkembang dengan baik. Pada pertemuan ini semua anak sudah bisa melakukan permainan tradisional congklak dengan baik sehingga peneliti.

Pada pertemuan keenam semua anak sudah mampu membuat permainan tradisional congklak dengan baik serta anak juga mengikuti cara-cara yang di arahkan peneliti untuk bermain congklak

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, maka diperoleh kesimpulan: bahwa ada pengaruh permainan tradisional congklak terhadap kemampuan berhitung permulaan anak usia 4- 5 tahun di KB TUNAS HARAPAN KECAMATAN SUNGGAL KAB DELI SERDANG T.A 2018/2019. Hasil analisis data yang diperoleh dari $J_{hitung} = 70$ dengan $\alpha = 0,05$ dan $n = 20$ sehingga nilai J_{table} adalah 52. Dari data tersebut terlihat bahwa $T_{hitung} > T_{Tabel}$ dimana $70 > 52$. Jadi dapat disimpulkan bahwa “Ada pengaruh permainan tradisional congklak terhadap kemampuan berhitung permulaan anak usia 4-5 tahun di KB TUNAS HARAPAN KECAMATAN SUNGGAL KAB DELI SERDANG”. Artinya hipotesis diterima. Data *pre-test* diperoleh rata-rata 5,6 sedangkan data *post-test* setelah diberikan permainan diperoleh rata-rata sebesar 8,3. Artinya skor rata-rata anak setelah melakukan permainan congklak lebih tinggi dari pada sebelum melakukan permainan congklak. Perubahan peningkatan interval kemampuan berhitung permulaan anak setelah diberi

permainan congklak hasil ini menunjukkan ada pengaruh permainan tradisional congklak terhadap kemampuan berhitung permulaan anak usia 4-5 tahun di KB TUNAS HARAPAN Kecamatan. Sunggal Kab Deli Serdang.

Saran

Adapun saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Kepala sekolah, penelitian ini menjadi dasar pertimbangan untuk mengembangkan kemampuan berhitung permulaan anak melalui permainan congklak.
2. Bagi guru yang mengajar di TK agar lebih memperhatikan dan mendekati diri secara khusus kepada DP dan FA dalam mengembangkan kemampuan berhitung permulaan anak dan diharapkan bagi guru yang mengajar di TK untuk sering melakukan permainan congklak di TK.
3. Diharapkan bagi orang tua melalui penelitian ini hasil penelitian yang dilakukan peneliti maka diharapkan dapat membantu anak untuk mengembangkan kemampuan berhitung permulaan.
4. Diharapkan bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan sumber referensi dalam penelitian dibidang yang sama terutama untuk menumbuh kembangkan kemampuan berhitung permulaan anak agar dapat mempertimbangkan faktornya.

DAFTAR PUSTAKA

- Khadijah. 2016. *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan.
- Mulyani, Sri. 2013.45 *Permainan Tradisional Anak Indonesia*. Yogyakarta: Langensari Publishing.
- Mulyani, Novi. 2016. *Super Asyik Permainan Tradisional Anak Indonesia*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ovieta, Dian. Gapprint. *Permainan Tradisional Anak Indonesia*. Penerbit Erlangga.
- Seefeldt Carol & Barbara A. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Indeks Jakarta.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung. Tarsito Bandung.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Susanto Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta.
- Copley, Sandra, 2000. *Meningkatkan Kemampuan Berhitung*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 5. No 9. Dalam (http://repository.upi.edu/operator/upload/s_paud_0808669_chapter2.pdf, diakses 15Februari 2014).
- Lisa 2017. Prinsip dan konsep permainan matematika bagi anak usia dini. *Jurnal STAIN Malikussaleh Lhokseumawe*, (online), Vol III, No. 1 dalam (<https://jurnal.ar->

raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/download/2047/1518,diakses
15 Januari 2015)

Yeni, Supriadi & Wuryastuti, Sri. 2016. *Pengaruh Permainan Tradisional Congklak Terhadap Permulaan Berhitung Permulaan Anak Usia Dini Usia 4-5 Tahun Di Kelompok A Tk Putra II Serang Tahun Ajaran 2015/2016* (<http://antologi.upi.edu/file/yeni.pdf>)